



Kesejahteraan Psikologis Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado

Youke Natalia Mongi¹, Jofie Hilda Mandang², Arham S³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado

Jl. Kampus Unima, Kelurahan Tonsaru, Kecamatan Tondano Selatan

E-mail: youkemongi@gmail.com¹, jofiemandang@unima.ac.id², arham.s@unima.ac.id³

Abstract : *This study aims to analyze the psychological well-being of recidivist prisoners in Manado Class IIA Penitentiary based on Ryff's six aspects of psychological well-being (2014): self-acceptance, positive relationships, independence, environmental mastery, personal development, and life goals. This study uses a qualitative approach with a case study method through observation, interviews, and documentation analysis. The results showed that the three respondents, namely K.K, N.P, and M.P, had different dynamics in each of these aspects. Their self-acceptance was formed through reflection and regret over past actions. Social support from family and friends in prison became important for K.K and M.P, while N.P began to be more realistic about external support. In terms of independence, all three tried to manage their emotions and make decisions independently. Environmental mastery was seen from efforts to adapt and control themselves from negative influences. Personal development emerged through awareness to improve themselves, and their life goals were focused on planning a better future.*

Keywords: *Psychological Well-Being, Recidivist Prisoners, Penitentiary*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kesejahteraan psikologis narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado berdasarkan enam aspek kesejahteraan psikologis Ryff (2014): penerimaan diri, hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan personal, dan tujuan hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Untuk teknik analisa data, penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden, yaitu K.K, N.P, dan M.P, memiliki dinamika berbeda dalam setiap aspek tersebut. Penerimaan diri mereka terbentuk melalui refleksi dan penyesalan atas tindakan masa lalu. Dukungan sosial dari keluarga dan teman di lapas menjadi penting bagi K.K dan M.P, sedangkan N.P mulai lebih realistis terhadap dukungan eksternal. Pada aspek kemandirian, ketiganya berusaha mengelola emosi dan membuat keputusan secara mandiri. Penguasaan lingkungan terlihat dari upaya beradaptasi dan mengendalikan diri dari pengaruh negatif. Pengembangan personal muncul melalui kesadaran untuk memperbaiki diri, dan tujuan hidup mereka difokuskan pada perencanaan masa depan yang lebih baik.

Kata kunci: Kesejahteraan psikologis, narapidana residivis, Lembaga Pemasyarakatan

1. PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan salah satu tantangan sosial utama yang dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Tindakan kriminal seperti pembunuhan, pencurian, kekerasan, kejahatan seksual, penyalahgunaan narkoba, hingga tindak pidana korupsi tidak hanya mengganggu ketertiban sosial tetapi juga menciptakan beban hukum dan psikologis yang signifikan terhadap pelaku maupun masyarakat. Sebagai konsekuensinya, para pelaku kejahatan dikenai sanksi pidana yang dijalani dalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga

pemasyarakatan (lapas) berfungsi tidak hanya sebagai tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan reintegrasi sosial bagi para narapidana (Ramadhan, 2021).

Namun dalam praktiknya, efektivitas sistem pemasyarakatan di Indonesia masih dipertanyakan, salah satunya ditunjukkan oleh tingginya angka residivisme. Residivisme merupakan fenomena kembalinya individu ke dunia kriminal setelah menjalani hukuman dan dibebaskan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia 19 Februari 2025, terdapat 216.434 narapidana dewasa di seluruh Indonesia. Di Sulawesi Utara, jumlah narapidana dewasa mencapai 2.306 orang, dan Lapas Kelas IIA Manado menampung 516 penghuni, melebihi kapasitas ideal sebanyak 490 orang. Dari jumlah tersebut, 99 di antaranya merupakan narapidana residivis dari berbagai kasus seperti narkoba, pembunuhan, psetubuhan, dan penipuan.

Residivis sebagai subkelompok narapidana memiliki tantangan khusus dalam menjalani masa pidana. Mereka tidak hanya harus menghadapi stigma sosial sebagai "pengulang kejahatan", tetapi juga tekanan psikologis yang lebih kompleks akibat pengalaman pidana yang berulang. Perasaan bersalah, keterasingan, kehilangan harga diri, dan pesimisme masa depan kerap menjadi beban yang mereka alami (Morgan & Del Fabbro, 2018). Dalam konteks ini, aspek kesejahteraan psikologis menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (Mia, dkk 2022). Dalam Ryff (2014) kesejahteraan psikologis dibagi dalam enam aspek utama, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), pengembangan diri (*personal growth*), dan tujuan hidup (*purpose in life*). Dalam konteks narapidana terutama residivis, aspek-aspek ini sangat penting untuk dipahami karena berperan dalam proses pemaknaan hidup selama masa tahanan maupun dalam kesiapan untuk reintegrasi sosial setelah bebas.

Berdasarkan observasi penulis saat melaksanakan kegiatan magang di Lapas Kelas IIA Manado, program pembinaan di lapas masih berfokus pada rehabilitasi hukum dan pelatihan keterampilan teknis, sementara dalam aspek psikologis terutama terkait dengan kesehatan mental narapidana masih belum mendapat perhatian memadai. Seperti belum tersedia layanan psikolog atau konselor tetap, terlebih lagi bagi mereka yang berstatus residivis.

Wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu narapidana residivis menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga, menjadi faktor protektif penting dalam mempertahankan semangat hidup di dalam lapas. Narapidana tersebut mengungkapkan bahwa

kunjungan keluarga memberikan kekuatan emosional yang sangat berarti, bahkan menjadi sumber utama motivasi untuk tetap bertahan selama masa pidana. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jiang & Winfree (2016), yang menunjukkan bahwa narapidana dengan hubungan keluarga yang positif memiliki ketahanan mental lebih tinggi dan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hubungan interpersonal seperti ini masuk dalam kategori *positive relations with others* dalam model Ryff (2014), yang menjadi salah satu penyangga utama kesejahteraan mental.

Terdapat gap penting dalam kajian ini. Penelitian sebelumnya pada Maharani & Fitri (2024) dan Salshabella (2024) telah membahas kesejahteraan psikologis narapidana secara umum, namun belum ada yang secara khusus meneliti kesejahteraan psikologis narapidana residivis, terutama dalam konteks lokal seperti Lapas Kelas IIA Manado. Residivis merupakan kelompok berisiko tinggi yang memerlukan pendekatan rehabilitatif yang lebih mendalam, tidak hanya dari segi hukum dan sosial, tetapi juga psikologis. Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana narapidana residivis memaknai kesejahteraan psikologis mereka berdasarkan aspek-aspek dalam teori Ryff.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami bagaimana narapidana residivis di Lapas Kelas IIA Manado membangun, mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka selama masa pidana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur dalam psikologi forensik dan kesejahteraan mental, serta kontribusi praktis dalam perancangan program pembinaan di lembaga pemasyarakatan yang lebih berorientasi pada pemulihan psikologis narapidana, khususnya residivis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado yang berlokasi di Jalan Santiago No.3, Kota Manado, Sulawesi Utara. Lokasi ini dipilih secara purposif karena selain menjadi tempat magang peneliti, juga belum banyak diteliti secara khusus terkait topik kesejahteraan psikologis narapidana residivis. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, dimulai dari November 2024 hingga Maret 2025. Subjek penelitian terdiri dari tiga narapidana residivis yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: pernah menjalani hukuman pidana lebih dari satu kali, sedang menjalani pidana di Lapas Kelas IIA Manado, serta bersedia menjadi responden tanpa paksaan. Ketiga subjek memiliki latar belakang kasus berbeda yakni kasus pembunuhan, narkoba, dan perlindungan anak. Untuk

memperkuat data, lima orang informan ditambahkan, yaitu rekan sekamar dari ketiga subjek utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara difokuskan pada enam dimensi kesejahteraan psikologis menurut teori Ryff (2014): penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, dan tujuan hidup. Kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari subjek utama, informan pendukung, dan dokumentasi lapas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini difokuskan pada gambaran Kesejahteraan Psikologis Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado. Untuk gambaran kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini dilihat dari teori kesejahteraan psikologis Ryff yang diantaranya terdapat 6 aspek yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan personal, dan tujuan hidup. Adapun hasil dan pembahasan yang didapati diuraikan sebagai berikut:

Aspek Penerimaan Diri

Bagi narapidana residivis, hal ini menjadi kunci dalam membangun stabilitas emosi dan berdamai dengan pengalaman hidup. Ketiga subjek menunjukkan proses penerimaan diri yang beragam selama menjalani hukuman. K.K (27 tahun) mengalami penyesalan mendalam atas tindakannya, terutama karena kehilangan keluarga. Ia mulai berdamai dengan masa lalunya dan fokus memperbaiki hubungan dengan anak dan orang tuanya. Dukungan keluarga menjadi sumber ketenangan dan penerimaan dirinya. N.P (29 tahun) awalnya menyalahkan lingkungan atas kasus yang berulang, namun perlahan menyadari tanggung jawab atas pilihannya sendiri. Meski proses penerimaan dirinya belum tuntas, ia mulai menunjukkan keinginan untuk berubah dan memperbaiki masa depan. M.P (27 tahun) lebih stabil dalam penerimaan diri. Ia memahami bahwa penyalahgunaan narkoba adalah bentuk pelarian dari tekanan sebagai anak sulung tanpa figur ayah. Selama di lapas, ia mulai menerima kesalahannya dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai titik balik untuk memperbaiki diri.

Ketiganya menunjukkan kesadaran atas kesalahan, rasa penyesalan, dan usaha untuk memperbaiki diri. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial terbukti penting dalam membangun penerimaan diri, sejalan dengan temuan Kusuma (2023) bahwa keluarga menjadi faktor utama dalam proses ini.

Aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain

Dalam teori kesejahteraan psikologis Ryff (2014), aspek *positive relations with others* mengacu pada kemampuan individu membangun hubungan yang hangat, empatik, dan mendukung. Bagi narapidana residivis, aspek ini krusial karena mereka rentan terhadap isolasi sosial dan kehilangan dukungan emosional. Relasi yang sehat selama masa pidana dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang penting. K.K (27 tahun) mengandalkan hubungan dekat dengan keluarga, terutama orang tua dan anaknya, sebagai penopang utama dalam menghadapi masa hukuman. Meskipun berpisah dengan istri, ia tetap menjaga komunikasi keluarga. Di dalam lapas, ia hanya dekat dengan satu teman sekamar yang dipercaya. Hubungan yang selektif ini membantunya menjaga kestabilan emosional di tengah tekanan lingkungan penjara.

N.P (29 tahun) mengalami dinamika sosial yang naik turun. Ia jarang mendapat kunjungan keluarga, yang membuatnya merasa kesepian pada awal masa pidana. Namun, ia mulai menjalin kedekatan dengan teman sekamar yang mampu memberinya dukungan emosional. Ia menyadari bahwa kualitas dan kepercayaan lebih penting daripada jumlah relasi sosial yang dimiliki. M.P (27 tahun) menunjukkan keterampilan sosial yang lebih terbuka. Ia menjalin banyak hubungan positif dengan sesama narapidana dan menganggap beberapa teman sebagai “keluarga kedua”. Meskipun berasal dari keluarga lengkap, ia lebih nyaman berbagi beban emosional dengan teman di lapas. Dukungan ini membantunya merasa diterima dan bertahan secara psikologis.

Ketiganya menunjukkan bahwa hubungan positif dengan orang lain menjadi aspek penting dalam proses rehabilitasi. Dukungan emosional dari keluarga maupun teman di lapas memberikan rasa aman dan harapan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damaryati (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga, membantu narapidana bertahan dalam tekanan dan menerima diri.

Aspek Kemandirian

Menurut Ryff (2014), kemandirian merupakan kemampuan individu mengatur hidupnya sendiri, membuat keputusan tanpa terpengaruh tekanan sosial, dan tetap setia pada nilai pribadinya. Bagi narapidana residivis, otonomi menjadi tantangan karena hidup dalam

sistem yang membatasi kontrol atas diri. Namun, mereka tetap dapat menunjukkan kemandirian melalui sikap, cara berpikir, dan pengambilan keputusan selama menjalani pidana. K.K (27 tahun) menunjukkan kemandirian dengan memilih menjauh dari lingkungan sosial yang dianggap negatif dan hanya menjalin hubungan dengan orang yang benar-benar ia percayai. Ia menolak rujuk dengan mantan istri dan memilih merantau demi kehidupan yang lebih baik. Keputusan-keputusannya mencerminkan kendali emosional, pemikiran jernih, dan kesadaran diri untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu.

N.P (29 tahun) awalnya cenderung mengikuti tekanan sosial, namun mulai berkembang secara kognitif dan emosional selama masa tahanan. Ia belajar berpikir lebih kritis, tidak lagi menggantungkan harapan pada orang lain, dan menerima kenyataan bahwa dukungan dari luar bersifat terbatas. Keputusannya untuk merantau setelah bebas menjadi bentuk otonomi dalam mengatur arah hidupnya secara sadar. M.P (27 tahun) memperlihatkan tingkat kemandirian yang lebih stabil. Ia mengakui kesalahan masa lalunya sebagai tanggung jawab pribadi dan tidak menyalahkan orang lain. Selama masa tahanan M.P menjalani rutinitas yang ia atur sendiri dan menjaga batas dalam pergaulan. M.P juga menunjukkan ketahanan terhadap pengaruh negatif dan memilih untuk menjadikan pengalamannya sebagai titik balik hidup.

Ketiganya menunjukkan perkembangan dalam kemandirian emosional, kognitif, dan sosial. Mereka belajar membuat keputusan berdasarkan nilai dan pertimbangan pribadi, tanpa bergantung pada tekanan eksternal. Hal ini mendukung temuan Maulina & Fitriani (2022) yang menekankan bahwa kemandirian penting dalam proses reintegrasi sosial dan kesiapan hidup bermakna setelah bebas. Bagi para subjek, kemandirian menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis.

Aspek Penguasaan Lingkungan

Menurut Ryff (2014), penguasaan lingkungan mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola kondisi eksternal, menciptakan situasi yang sesuai dengan kebutuhannya, dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Bagi narapidana residivis, aspek ini menjadi penting dalam proses adaptasi, stabilisasi emosi, dan pembangunan diri dalam lingkungan yang penuh keterbatasan seperti di dalam lapas. K.K (27 tahun) menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan fisik dan sosial di dalam lapas. Ia menjalin relasi positif dengan sesama narapidana, yang ia manfaatkan sebagai sarana untuk menciptakan rasa aman dan stabilitas emosional. K.K juga mampu menghindari konflik dan menjaga kestabilan diri, menunjukkan kontrol terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Hal ini mencerminkan

penguasaan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis, sebagaimana dipaparkan oleh Hidayati dkk. (2021) dan Ghazanfari dkk. (2023) mengenai pentingnya koneksi sosial dalam penyesuaian diri.

N.P (29 tahun) memiliki dinamika penguasaan lingkungan yang lebih menantang. Meskipun setelah bebas dari hukuman pertama ia berusaha merantau dan membatasi interaksi dengan lingkungan negatif, ia kembali terseret dalam kasus yang sama. Namun selama masa tahanan kedua, ia mulai lebih selektif dalam bergaul dan belajar mengatur ruang sosialnya agar tidak mengulangi kesalahan. Penguasaan lingkungannya berkembang melalui proses belajar dari pengalaman, didukung oleh kemampuan kontrol diri yang meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan Devi & Wibowo (2023) dan Rafli (2023), yang menekankan pentingnya pengendalian lingkungan dalam proses rehabilitasi.

M.P (27 tahun) menunjukkan penguasaan lingkungan melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan dan hubungan interpersonal yang sehat. Ia membangun rutinitas yang menenangkan secara emosional dan menjalin relasi dekat dengan teman sekamar yang menjadi tempat berbagi cerita. Hal ini memperkuat ketahanan psikologisnya dan mencerminkan pengelolaan lingkungan yang mendukung pemulihan dari dampak penyalahgunaan narkotika. Pengalaman hidupnya dijadikan pijakan untuk perubahan positif dan pengembangan diri.

Ketiga responden menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengelola dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baik secara sosial maupun emosional merupakan aspek penting dalam rehabilitasi mereka. Adaptasi yang efektif membantu mengurangi stres dan mendukung pembentukan pola hidup yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Permana & Iswinarti (2025) mengenai pentingnya adaptasi lingkungan dalam meningkatkan kesejahteraan narapidana. Penguasaan lingkungan menjadi fondasi untuk membangun kehidupan yang lebih positif setelah masa tahanan.

Aspek Pengembangan Personal

Dalam teori Ryff (2014), personal growth atau pengembangan personal merupakan dimensi kesejahteraan psikologis yang mencerminkan keterbukaan terhadap pengalaman baru, kesadaran akan potensi diri, dan orientasi pada perubahan positif yang berkelanjutan. Pada konteks narapidana residivis, aspek ini tercermin melalui proses refleksi, penyesalan, dan komitmen untuk memperbaiki diri. K.K (27 tahun) menunjukkan pengembangan personal melalui penyesalan mendalam atas dampak tindak kriminalnya, terutama terhadap keluarganya. Kesadaran tersebut mendorongnya untuk merenung, memikirkan masa depan, dan berkomitmen untuk hidup lebih baik setelah bebas. Ia terlibat dalam kegiatan keagamaan

sebagai bentuk refleksi diri dan kontrol emosional, yang membantunya menghindari perilaku impulsif. Meski pernah mengalami relapse, K.K tetap berusaha menjaga tekadnya melalui rutinitas spiritual dan niat untuk bekerja secara legal serta memperbaiki relasi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan kesadaran moral dan perencanaan masa depan.

N.P (29 tahun) mengalami pengembangan personal melalui pembelajaran dari pengalaman hidup yang sulit. Ia mulai mengelola emosi dan bersikap lebih sabar dalam menghadapi realitas kehidupan di lapas. N.P mengarahkan pada kegiatan yang konstruktif dan spiritual, serta mulai membatasi pengaruh lingkungan negatif yang sebelumnya memperburuk kondisinya. Walaupun masih merasakan penyesalan atas waktu yang hilang, ia menunjukkan komitmen untuk membentuk identitas baru yang lebih stabil dan bertanggung jawab. Proses ini mencerminkan perkembangan dalam kontrol diri dan penerimaan diri.

M.P (27 tahun) menempuh proses pengembangan personal yang kuat melalui pendekatan reflektif dan religius. Ia menganggap masa hukuman sebagai momen evaluasi diri dan titik balik dalam hidup. M.P aktif mengikuti kegiatan keagamaan, menyusun tujuan hidup, dan membangun relasi yang lebih sehat, terutama dengan keluarganya. Ia mulai menghargai waktu dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu. Kesadaran ini sejalan dengan penelitian Said & Butler (2023) yang menyoroti bahwa pendekatan spiritual di penjara mampu mendorong transformasi identitas dan membangun tekad prososial.

Secara umum, ketiga responden menunjukkan bahwa proses pengembangan personal berlangsung melalui refleksi, penyesalan, dan keterlibatan dalam kegiatan spiritual maupun relasional yang mendukung perubahan positif. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayati dkk. (2021), yang menekankan bahwa pembelajaran dan refleksi mendalam memungkinkan narapidana membentuk identitas baru yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Aspek Tujuan Hidup

Tujuan hidup adalah aspek penting dalam kesejahteraan psikologis yang memberi makna, arah, dan motivasi dalam hidup, termasuk saat masa tahanan (Ryff, 2014). Pada narapidana residivis di Lapas Kelas IIA Manado, ketiga subjek K.K, N.P, dan M.P menunjukkan perubahan dan pemantapan tujuan hidup selama masa hukuman yang membantu proses pemulihan mereka. Dilihat dari subjek pertama, K.K berkomitmen untuk hidup lebih baik dengan bekerja jujur dan mendukung keluarganya secara finansial dan emosional. Motivasi utamanya adalah memberikan kehidupan layak bagi anak dan orang tua yang selama ini terdampak tindakannya.

Subjek kedua N.P. memiliki visi untuk menikah dan membangun keluarga setelah bebas. Ia berencana bekerja dan mengumpulkan modal sebagai bekal masa depan, dengan motivasi membahagiakan ibunya yang menjadi sumber kekuatan baginya. Dan subjek ketiga M.P. mengalami transformasi tujuan hidup dengan fokus memperbaiki hubungan dengan keluarganya, terutama ibunya. Ia juga bertekad menjalani kehidupan religius dan disiplin setelah bebas, menjadikan keagamaan sebagai bagian penting dalam hidupnya.

Secara keseluruhan ketiga subjek menunjukkan bahwa memiliki tujuan hidup yang jelas sangat berperan dalam proses rehabilitasi. Tujuan ini memberi arah dan motivasi untuk menghindari perilaku kriminal, membangun harapan, dan komitmen untuk perubahan positif. Penelitian ini sejalan dengan temuan Setiawan & Sakti (2019) yang menyatakan bahwa makna dan tujuan hidup diperoleh melalui pekerjaan atau perbuatan, sikap menghadapi penderitaan, dan serta melalui nilai-nilai agama. Tujuan hidup menjadi pendorong utama untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi diri dan lingkungan untuk bertahan dalam mencapai tujuan hidup mereka setelah bebas.



Gambar 1. Gambaran kesejahteraan psikologis Narapidana Residivis

1. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga narapidana residivis ini mengalami proses perkembangan kesejahteraan psikologis yang berbeda namun signifikan pada berbagai aspek. Mereka menunjukkan penerimaan diri dengan belajar dari kesalahan dan melakukan refleksi selama masa hukuman. Dalam hubungan sosial, masing-masing mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar dengan cara yang berbeda. Aspek kemandirian terlihat dari kemampuan mereka mengelola emosi, mengambil keputusan untuk menjauhi lingkungan

negatif, dan memperkuat pemikiran mandiri. Penguasaan lingkungan tercermin melalui adaptasi sosial, kontrol diri, dan pemanfaatan lingkungan penjara sebagai sarana perbaikan diri.

Dalam pengembangan personal, mereka berkomitmen memperbaiki diri untuk masa depan, dengan fokus yang berbeda seperti memperbaiki hubungan keluarga, meningkatkan kesabaran, dan membangun kehidupan yang lebih positif. Sedangkan dalam aspek tujuan hidup, mereka memiliki motivasi yang jelas seperti bekerja demi keluarga, membangun keluarga baru, dan memperbaiki hubungan interpersonal. Secara keseluruhan, kesejahteraan psikologis narapidana residivis ini dipengaruhi oleh kemampuan menerima diri, kemandirian, dukungan sosial, adaptasi terhadap lingkungan, serta tujuan hidup yang bermakna.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih mendalami aspek kesejahteraan psikologis narapidana, terutama narapidana residivis, dengan mengkaji peran dan kontribusi lembaga pemasyarakatan dalam proses pembinaan dan rehabilitasi mereka serta tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dan untuk Lembaga pemasyarakatan kiranya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk pengembangan program pembinaan yang lebih tepat sasaran sebagai salah satu pencegah kekambuhan tindak pidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyanto, N. 2020. Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*. 18(1), 117–130.
- Bachman, A. H. M. & Wibowo, P. 2023. Dampak Stigmatisasi Terhadap Narapidana Anak di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*. 7(1), 61-67.
- Cesaviani, M. & Apriani, R. 2022. Adaptasi Mantan Narapidana Di dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Pada Mantan Narapidana Kasus Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Ii A Cirebon). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 9(4), 1483–1490.
- Damaryati, L. 2023. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Ledy Damaryati*, 5(1), 1-9.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. 2024. Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik. Jakarta: Kementerian Hukum dan Ham.
- Fazel, S. & Wolf, A. 2015. *A Systematic Review of Criminal Recidivism Rates Worldwide: Current Difficulties and Recommendations for Best Practice*. *Plos One*. 10(6), 1-8.
- Fiorillo, A., Volpe, U., Bhugra, D. 2016. *Psychiatry in Practice: Education, Experience, and Expertise*. New York: Oxford University Press. Fitri, W. 2017. *Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan*.

- Kafa'ah Journal*. 7(1), 67-78. Fristian, W., Darvina, V. S., Sulismadi. 2020.
- Ghazanfari, H., Miri, S., Taebi, M., Farokhzadian, J. 2023. *Psychological wellbeing, family cohesion, and purposeful life in male prisoners: A cross-sectional study. Fronierst In Psychiatry*. 13(2). 1-9.
- Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*. 14(1), 102-120.
- Hachica, E. & Triani, M. 2022. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*. 11(1), 63-70. 95
- Herik, E., Suarni, O. W., Pambudhi, A. Y., & Sah, M. M. 2022. Program Peningkatan Dukungan Sosial Dalam Membentuk *Psychological Well Being* Narapidana Perempuan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2), 183-190.
- Hidayati, N. O., Toharudin. T, & Eriyani. T. 2021. *Level of Psychological Well-Being Among Prisoners. Journal of Nursing Care*. 4(3), 197-202.
- Imelisa, R., & Novitasari, A. (2020). Stigma Bagi Residivis Dalam Proses Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pasca Menjadi Narapidana. *Pin Litamas*, 2(1), 32-37.
- Kurniawan, A. W. & Puspitaningtyas, Z. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku. Pragholapati, A., Shaleha, R., Nasution, L., Darmawati, I. 2021. Reduksi Stigma terhadap Orang Dengan Gangguan Mental. *Jurnal Paradigma*. 3(2), 1-6.
- Kusuma, A. S. & Yuwono, S. E. 2023. Penerimaan Diri Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Dengan Masa Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 1(1), 42-52.
- Maharani, S. 2024. *Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember*. Skripsi diterbitkan. Jember: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Mia. R. F., Solang. D. J., Narosaputra. N. A. D. (2022). Kesejahteraan Psikologis Lanjut Usia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Al Marhamah Tarakan. *Psikopedia*, 3(2). 87-92.
- Panggabean, D & Huwae, A. 2023. Self-forgiveness dan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2A Ambarawa. *Journal Of Psychology And Instruction*. 7(3), 123-130.
- Permana, R. A. & Iswinarti. 2025. *Analysis of Factors Influencing the Psychological Well-Being of Inmates in Correctional Facilities. International Journal of Research Publication and Reviews*. 6(1), 3980-3986.
- Putri, D. A., Puspitasari., Utami, S. D. 2021. Pengaruh Stigmatisasi Pada Penyalah Guna Narkotika Berdasarkan Gender Terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang di Balai Rehabilitasi BNN. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*. 4(1), 1-32.
- Rachman, I. M. AA. & Hastri, D. E. 2023. Diskriminasi Sosial Terhadap Residivis Dalam Prespektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Politik Hukum*. 1(1), 01-12.

- Rahmi, M., Tahir, H., & Sakka, A. R. A. 2021. Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng). *Phinisi Integration Review*. 4(2), 332-339.
- Rohman, H., B. & Komara, Rd. N. M. 2024. Stigma Negatif Mantan Narapidana dalam Persepsi Masyarakat. *Jurnal Of Citizenship*. 3(1), 41-50.
- Ryff, C. D. (2014). *Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83, 10-28.
- Said, I. & Butler, H. D. 2023. *Prison Religion: Exploring the Link Between Pre- and In-prison Experiences to Religious Activity*. *Sage Journals*. 71(5), 1411-1434.
- Sendow. E. R. A., Tiwa, M. T., Sengkey, B. S. 2022. Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tondano. *Psikopedia*, 4(3), 259-266.
- Setiawan. E. H. & Sakti. H. 2019. Penemuan Makna Hidup Pada Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Jurnal Empati*. 8(1). 40-48.
- Salshabella, T. E. 2024. Gambaran Kesejahteraan Psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Purwodadi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. 9(1), 12-17.
- Soerjodibroto, R. Soenarto. *Kuhp & Kuhap*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.